

EQUITY INFRASTRUCTURE FUND

TUJUAN INVESTASI

Memberikan hasil investasi yang optimal bagi investor melalui investasi jangka panjang pada jenis investasi Efek Bersifat Ekuitas yang berkaitan dengan tema infrastruktur.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 2 November 2009
 Manajer Investasi : PT. BNP Paribas Investment Partners
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1,129.7512 (per 31 May 2010)

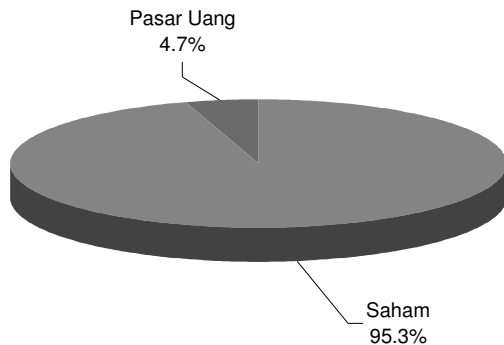
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	80%	98%
Pendapatan Tetap	2%	20%
Pasar Uang	-	-

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : per 31 May 2010



5 Penempatan Utama per 31 May 2010

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	9.21
Bank Mandiri	Keuangan	8.39
Telekomunikasi	Telekomunikasi	7.80
Bank Rakyat Indonesia	Keuangan	6.47
Bank Central Asia	Keuangan	5.66

Sumber : PT. BNP Paribas Investment Partners

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA

Harga Unit



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-7.69%	N/A	12.98%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Di bulan Mei, Uni Eropa dan IMF bergerak cepat menyetujui paket bailout US\$1tn untuk menghindari risiko default utang pemerintah. Data positif atas ekspor dan produktivitas juga datang dari AS dan Asia. Namun, sentimen negatif global makin berkembang karena diperketatnya kebijakan fiskal demi menurunkan tingginya tingkat utang dan defisit anggaran dikuatirkan dapat mendorong zona Eropa menuju perlambatan ekonomi, yang dapat mempengaruhi permintaan global. Ditambah lagi, penurunan kredit rating obligasi pemerintah di beberapa negara Eropa telah berdampak negatif pada bursa obligasi dan menegatkan likuiditas perbankan di zona Eropa, sehingga memicu aksi ambil untung khususnya oleh para investor Eropa di bursa global. Tekanan jual yang besar merambatdari bursa Eropa ke bursa AS dan Asia seiring melonjaknya indeks volatilitas. Di sisi lain, pemerintah AS berencana meregulasi pasar derivatif dan industri keuangan sehingga mendorong *hedge funds* untuk merealisasikan keuntungan jangka pendek. Kekacauan politik di Thailand dan ketegangan militer antara Korea Utara dan Selatan juga tidak membantu sentimen investor di Asia. Akibatnya, terjadi aksi cari aman oleh investor global sehingga menyeret bursa global seiring USD yang menguat tajam terhadap EUR dan melemahnya harga komoditas. Kinerja bursa global tercatat melemah tajam; S&P500 (-8,2%), DJ Euro Stoxx 50 (-7,3%), FTSE 100 (-6,6%), Nikkei 225 (-11,7%), KOSPI (-5,8%), Straits Times (-7,5%), Sensex (-3,5%), Shanghai (-9,7%).

- Terimbas besarnya tekanan jual di bursa seluruh dunia, IHSG sempat turun ke titik terendah tahun ini sebelum pulih ke level 2796,96 (-5,9%MoM). Di dukung kuatnya cadangan devisa dan fundamental ekonomi yang sehat, bursa saham Indonesia tampak lebih resilien dibanding bursa regional setelah IHSG mengalami *rebound* 10% pada tiga hari bursa terakhir di bulan Mei dan ditutup masih membukukan kinerja terbaik di Asia Pasifik (+10,4%YtD). Pemerintah memang baru saja mengumumkan bahwa ekonomi Indonesia mampu tumbuh 5,8%YoY di 1Q10, naik dari 5,4% di triwulan sebelumnya. Ditambah lagi, Indonesia mencatat kenaikan surplus Neraca Pembayaran di 1Q10 sebesar US\$6,6 milyar, melonjak dari US\$4 milyar di triwulan sebelumnya, seiring Neraca Berjalan dan Neraca Modal yang mencatat surplus. Tingkat pengangguran terbuka di bulan Februari juga kembali turun ke 7,4% dari 7,9% pada enam bulan sebelumnya, sehingga, tingkat kepercayaan konsumen naik ke titik tertinggi tahun ini. Namun, di tiga minggu pertama bulan Mei, terjadi lonjakan tekanan jual asing ditengah investor lokal yang masih menunggu kejelasan atas siapa pengganti Sri Mulyani pada posisi Menteri Keuangan. Kecuali sektor konsumen (+8,3%), kinerja bulanan semua sektor turun drastis dipimpin oleh sektor Konstruksi-properti (-15,2%), Agrikultur (-14,8%), Pertambangan (-11,7%) dan Aneka Industri (-9,4%). Rata-rata nilai perdagangan harian BEI turun ke Rp5,02tn (-4,6%MoM) dengan asing berbalik mencatat penjualan bersih Rp 1,65tn dari pembelian bersih Rp1,5tn di bulan sebelumnya.
- Di bulan Juni, investor global masih menunggu pemimpin Uni Eropa menyusun mekanisme yang lebih kredibel untuk merestrukturisasi hutang dan menurunkan defisit anggaran secara drastis. Tanpa keleluasaan mencetak uang, Uni Eropa tampaknya akan melalui proses pemulihan ketat beberapa tahunke depan. Meskipun berita negatif kemungkinan berlanjut di zona Eropa, pada tanggal 10 Mei, bank sentral AS (the Fed) telah mengaktifkan kembali fasilitas *currency-swap* darurat bagi bank sentral Eropa (ECB), menyediakan USD sebanyak mungkin bagi ECB dalam mengintervensi volatilitas nilai EUR. Di regional Asia, Presiden Cina Hu Jintao menyatakan bahwa Cina akan secara bertahap dan independen melakukan perubahan atas mekanisme nilai tukar Yuan (CNY). Jika nilai tukar CNY diperdagangkandengan rentang lebih lebar, permintaan global atas USD diperkirakan melemah, meningkatkan permintaan atas CNY. Hal ini menguntungkan bagi mata uang negara-negara yang melakukan ekspor ke Cina, salah satunya Indonesia; menandakan era kebangkitan perekonomian Asia. Ke depan, negara maju diperkirakan harus maningkatkan tabungan dan investasi, dan mengurangi konsumsi, sedangkan negara *emerging* khususnya Asia diperkirakan tumbuh lebih tinggi didukung permintaan domestik. Akibatnya minat investor asing jangka panjang masih akan tertuju pada *emerging* Asia khususnya Indonesia. Selain itu, ekonomi Indonesia yang terbukti mampu bertahan positif di krisis tahun 2008 dapat memicu IHSG *rebound* lebih awal. Cerita pertumbuhan Indonesia yang kuat masih utuh ditengah kekuatiran perlambatan di zona Eropa, karena ekspor keEropa hanya mewakili 11% dari total ekspor Indonesia sementara kontribusinya secara total hanya 2,5% dari PDB (minimal). Ekspektasi tingkat inflasi yang rendah juga berpotensi menahan BI-rate pada tingkat 6,5% hingga akhir tahun, sehingga kredit domestik diperkirakan tumbuh di atas 20% tahun ini. Penunjukan Agus Martowardojo, seorang bankir profesional yang memiliki kredibilitas dan diyakini mampu bersikap tegas atas tekanan politik sebagai Menteri Keuangan yang baru, diterima positif oleh pasar. Tekanan jual asing yang terbesar kemungkinan juga telah lewat, sehingga periode *bargain hunting* diperkirakan telah datang bagi para investor jangka panjang yang mencari valuasi menarik di bursa Indonesia. Semua hal tersebut menjaga pandangan positif bagi bursa Indonesia.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.